**PENERAPAN *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENJAHIT
BAGI SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL
DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

Eko Sumarsono, Renalatama Kismawiyati, Sugihartatik

Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Argopuro

Email: renalatama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan menjahit pada siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri Patrang Jember. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa disabilitas intelektual, guru keterampilan, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara bertahap dan terstruktur mampu meningkatkan keterampilan teknis siswa, seperti membuat pola, menjahit dengan mesin, dan merapikan hasil jahitan. Selain itu, ditemukan peningkatan dalam aspek afektif seperti rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi belajar. Proyek-proyek yang dikerjakan secara konkret memberikan makna pembelajaran yang lebih kuat dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dukungan guru sebagai fasilitator serta penggunaan media visual turut memperkuat efektivitas model ini. Dengan demikian, PjBL dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang aplikatif dan inklusif dalam pengembangan keterampilan vokasional siswa disabilitas intelektual.

Kata Kunci : Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), Keterampilan Menjahit, Siswa Disabilitas Intelektual

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, pendidikan inklusif di Indonesia telah mengalami kemajuan besar. Adanya pendekatan yang lebih sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus, terutama siswa dengan disabilitas intelektual. Menurut Permendikbud No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke pendidikan yang layak sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Disabilitas intelektual adalah kondisi yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual yang memengaruhi kemampuan kognitif, komunikasi, dan perilaku adaptif seseorang. Akibatnya, untuk membantu siswa dengan disabilitas intelektual memahami dan

menguasai keterampilan tertentu, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, visual, dan berbasis pengalaman. Pendidikan siswa dengan disabilitas intelektual membutuhkan pendekatan yang bersifat individual, kontekstual, dan berfokus pada pengalaman langsung. Siswa dengan disabilitas intelektual memiliki karakteristik khusus yang berdampak pada proses pembelajaran mereka, termasuk hambatan dalam fungsi intelektual dan adaptasi perilaku. Akibatnya, mereka tidak dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dan bersifat ceramah. Dibutuhkan strategi yang dapat mendorong keterlibatan fisik, emosional, dan kognitif siswa.

Pendidikan bagi siswa dengan disabilitas intelektual di Indonesia terus mengalami perkembangan, baik dari sisi kebijakan maupun implementasi pembelajaran di lapangan. Siswa disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual, seperti kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial. Keterbatasan tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang bersifat konkret, terstruktur, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Keterampilan vokasional menjadi salah satu fokus dalam pendidikan luar biasa, karena berperan penting dalam membekali siswa untuk hidup mandiri dan produktif. Salah satu keterampilan vokasional yang cukup populer di kalangan SLB adalah menjahit. Menjahit melibatkan koordinasi tangan dan mata, ketekunan, serta pemahaman terhadap prosedur kerja yang dapat dikembangkan secara bertahap. Di berbagai SLB, kegiatan menjahit sudah diterapkan, namun masih dominan menggunakan pendekatan instruksional satu arah yang membuat siswa pasif. Pendekatan tersebut sering tidak mampu membangun keterlibatan emosional dan kognitif siswa selama proses belajar berlangsung.

Salah satu keterampilan vokasional penting yang dapat dikuasai oleh siswa disabilitas intelektual adalah keterampilan menjahit. Keterampilan menjahit adalah salah satu keterampilan vokasional yang sangat potensial untuk dikembangkan pada siswa dengan disabilitas intelektual.

Motorik halus, ketelitian, dan kemampuan untuk mengikuti prosedur kerja secara runtut dilatih melalui aktivitas ini. Selain itu, kemampuan menjahit menawarkan peluang keuangan dan kemandirian di masa depan. Pelatihan menjahit bagi anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memberi mereka pengalaman kewirausahaan yang sederhana (Sari et al., 2021).

Namun, pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan seperti menjahit masih dominan melalui pendekatan demonstratif satu arah yang monoton. Pembelajaran keterampilan menjahit sering dilakukan dengan pendekatan instruksional dan satu arah. Pendekatan yang terlalu kaku dan kurang efektif untuk siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Hal ini membuat siswa kurang terlibat aktif dan sulit memahami proses kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan keinginan untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih mandiri, dan memahami proses kerja melalui pengalaman praktis. Karena memungkinkan siswa untuk mengalami proses produksi dari awal hingga akhir, pembelajaran berbasis proyek dianggap dapat mengatasi masalah ini.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), model pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pelaksanaan proyek terstruktur di dunia nyata, adalah salah satu pendekatan

yang relevan untuk diterapkan. Mulyasa (2020) menyatakan bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang menekankan proses penelitian menyeluruh untuk proyek yang relevan, relevan, dan bermakna bagi siswa. Proyek-proyek praktis membantu siswa mempelajari konsep dan bagaimana bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab. Penerapan PjBL dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa disabilitas intelektual dalam konteks pendidikan luar biasa. Untuk membangun kompetensi praktis siswa secara bertahap, guru pendidikan khusus harus membuat proyek kecil yang terstruktur namun fleksibel (Suhartono 2019).

Dalam menerapkan PjBL, guru harus berperan sebagai fasilitator dan merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta memberikan bimbingan yang intensif. Menurut Yuliani (2022), keberhasilan pembelajaran berbasis proyek sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru dalam proses mentoring dan evaluasi formatif. Oleh karena itu, jelas bahwa menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengajarkan keterampilan menjahit kepada siswa disabilitas intelektual tidak hanya relevan, tetapi juga sangat strategis dalam membekali mereka dengan keterampilan hidup yang praktis dan berguna. Proyek sederhana seperti membuat masker kain, taplak meja, atau tas belanja dirancang untuk menerapkan PjBL dalam pembelajaran

keterampilan menjahit. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses kerja, tetapi proyek-proyek ini juga menghasilkan hasil yang nyata dan dapat dibanggakan.

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang dianggap dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional karena memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui proyek nyata yang terorganisir dan bermakna. PjBL membantu siswa belajar keterampilan menjahit dengan mengajarkan mereka proses kerja dari perencanaan hingga produk akhir. Hal ini menciptakan alur belajar yang konsisten, praktis, dan siswa dapat merasakan hasilnya. PjBL berbasis media video tutorial terbukti meningkatkan keterampilan siswa disabilitas intelektual secara signifikan dalam pembelajaran tata boga. Ini menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam bidang vokasional (Putri & Murtadlo, 2025).

Model PjBL membantu siswa mencapai tujuan pendidikan inklusif dengan memberikan mereka keterampilan hidup yang relevan dan aplikatif. Siswa akan terbiasa dengan berbagai langkah dalam proyek menjahit, seperti menentukan desain, membuat pola dasar, memotong kain, menjahit, dan menyelesaikan produk akhir. Menurut Irwan et al. (2022), aktivitas seperti menjahit dan menyulam yang dilakukan secara kolektif atau dalam proyek individu membantu siswa disabilitas merasa

produktif dan memiliki peran sosial. Komponen sosial PjBL membantu siswa menjadi lebih percaya diri karena memungkinkan evaluasi bersama, kerja sama, dan diskusi. Karya menjahit juga dapat digunakan oleh keluarga atau bahkan dijual sebagai bagian dari bisnis kecil.

Pendekatan PjBL sangat cocok untuk menjahit karena dapat dirancang menjadi proyek nyata seperti masker kain, tas sederhana, atau sarung bantal. Dengan hasil yang dapat dilihat dan digunakan, proyek ini memberi makna langsung bagi siswa dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Fitriani (2020) menunjukkan bahwa penggunaan PjBL dalam pelajaran keterampilan rumah tangga untuk siswa tunagrahita dapat meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan ketekunan siswa secara signifikan. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa PjBL meningkatkan hasil belajar siswa selain meningkatkan aspek non-kognitif mereka.

Selain itu, keterlibatan dalam lingkungan belajar yang mendukung memengaruhi keberhasilan penggunaan PjBL. Menurut Nugroho dan Fitriani (2020), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, keterampilan komunikasi, dan tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan tugas di sekolah. Dengan kata lain, model ini membangun karakter positif selain keterampilan teknis. Dari paparan

tersebut, dirumuskan **masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan keterampilan menjahit siswa disabilitas intelektual di sekolah luar biasa.** Pertanyaan ini mengarahkan fokus penelitian pada proses dan hasil penerapan PjBL serta bagaimana siswa merespons metode tersebut dalam pembelajaran keterampilan menjahit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran keterampilan menjahit dan mengevaluasi peningkatan keterampilan menjahit siswa disabilitas intelektual setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran keterampilan menjahit pada siswa dengan disabilitas intelektual. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks, khususnya dalam konteks pendidikan luar biasa. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, gejala, atau fenomena dalam konteks alami serta melibatkan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati, mewawancarai, dan

mendokumentasikan aktivitas belajar menjahit menggunakan pendekatan PjBL secara langsung di SLB. Penelitian deskriptif ini juga bermaksud untuk menyajikan data secara rinci dan faktual mengenai penerapan metode, respons siswa, serta peran guru sebagai fasilitator. Syaipudin & Luthfi (2024) menyebutkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif sangat sesuai digunakan di SLB karena dapat menangkap dinamika pembelajaran dan interaksi yang tidak selalu terukur secara kuantitatif. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh terkait efektivitas penerapan PjBL dalam meningkatkan keterampilan menjahit.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Patrang Jember yang memiliki program keterampilan menjahit untuk siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada beberapa mata pelajaran keterampilan. Fokus utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan, kendala, serta hasil yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pembelajaran menjahit berbasis proyek. Sesuai dengan konsep penelitian kualitatif dari Moleong, latar alami menjadi bagian penting dalam konteks pengumpulan data karena interaksi yang terjadi bersifat spontan dan tidak direkayasa. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi tempat

yang paling tepat untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan tugas-tugas menjahit, alat, bahan, serta guru dan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Walid & Nadaa (2024) yang menekankan pentingnya konteks lapangan dalam memahami keterlibatan siswa berkebutuhan khusus terhadap metode pembelajaran tertentu

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas menengah pada jenjang SMA yang mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit menggunakan model PjBL. Penentuan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam proyek menjahit dan keaktifan selama proses pembelajaran. Selain siswa, informan kunci dalam penelitian ini meliputi guru keterampilan menjahit, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Keterlibatan guru sebagai informan sangat penting karena mereka menjadi fasilitator utama dalam pelaksanaan proyek. Sementara itu, pandangan orang tua dan kepala sekolah akan membantu memberikan konteks eksternal terhadap hasil belajar siswa. Saputra & Satrisno (2022) juga menegaskan bahwa pemilihan informan kunci yang memiliki peran langsung dan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran adalah strategi valid untuk mendukung kedalaman data dalam pendekatan kualitatif

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap

proses pembelajaran menjahit, interaksi siswa, serta pelaksanaan proyek-proyek menjahit. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan informasi subjektif mengenai persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan proyek, dan hasil karya menjahit siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Rachman & Tenri Awaru (2022) menekankan bahwa kombinasi teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif dapat menangkap pola interaksi dan perkembangan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data, sehingga memungkinkan adanya perbaikan dan penajaman fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel kualitatif yang menggambarkan proses dan hasil penerapan PjBL. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang dianalisis secara mendalam. Nurbaeti & Mulyadi (2021) menyebutkan bahwa

model analisis interaktif sangat cocok digunakan untuk penelitian kualitatif pendidikan karena fleksibel dan responsif terhadap data lapangan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan terkait, terutama guru dan siswa. Keabsahan data menjadi kunci dalam penelitian kualitatif agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa penerapan triangulasi dan validasi lapangan sangat penting untuk menghindari bias peneliti dalam studi kualitatif pendidikan luar biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) secara signifikan meningkatkan keterampilan menjahit siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri Patrang Jember. Penerapan PjBL dilakukan melalui tahapan identifikasi proyek, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi, yang kesemuanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Selama proses observasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan teknis menjahit, seperti membuat pola sederhana, menjahit lurus, dan merapikan hasil jahitan. Selain itu, ditemukan adanya perkembangan

dalam aspek non-teknis, seperti kedisiplinan, tanggung jawab terhadap tugas, serta keberanian untuk mengekspresikan ide desain. Guru menyatakan bahwa keterlibatan siswa meningkat karena mereka merasa memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Murtadlo (2025) yang menyebutkan bahwa model PjBL mampu meningkatkan keterampilan vokasional siswa tunagrahita secara signifikan, terutama jika dikombinasikan dengan media visual seperti video tutorial. Dalam konteks pembelajaran menjahit, siswa juga menjadi lebih mandiri dan antusias ketika mengetahui bahwa hasil karya mereka memiliki nilai guna dan bisa dibawa pulang.

Pembelajaran berbasis proyek juga membangun proses belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya mengerjakan tugas untuk memenuhi kewajiban, tetapi untuk menyelesaikan sebuah produk nyata. Proyek-proyek yang dilakukan antara lain membuat masker kain, sarung bantal, dan tas belanja sederhana. Proyek ini dipilih karena memiliki nilai fungsional dan dapat dikerjakan secara bertahap oleh siswa tunagrahita ringan. Guru memberikan instruksi melalui demonstrasi visual dan panduan langkah-langkah yang ditempelkan di dinding kelas sebagai penguat visual. Berdasarkan wawancara dengan guru keterampilan, pendekatan proyek membuat siswa lebih bertanggung jawab karena mereka harus menyelesaikan tugas dari awal hingga

akhir. Hal ini memperkuat temuan Erlina & Budi (2024) bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran cuci piring di SLB juga menghasilkan peningkatan tanggung jawab dan konsistensi siswa. Pembelajaran menjahit melalui PjBL bukan hanya menjadi sarana keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter seperti kerja keras dan pantang menyerah.

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara produk jahitan siswa sebelum dan sesudah penerapan PjBL. Awalnya, jahitan siswa cenderung tidak rapi, tidak simetris, dan kurang presisi. Setelah penerapan PjBL, sebagian besar siswa mampu menyelesaikan proyek dengan hasil yang lebih baik secara teknis, termasuk kerapian jahitan dan ketepatan ukuran pola. Peneliti mencatat bahwa kemajuan ini tidak hanya disebabkan oleh latihan berulang, tetapi juga karena siswa memahami tujuan akhir proyek yang membuat mereka lebih fokus. Model pembelajaran yang terstruktur namun fleksibel ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara bertahap. Selain itu, refleksi proyek yang dilakukan setelah setiap tahap kerja membuat siswa dan guru sama-sama mengevaluasi proses pembelajaran secara bersama-sama. Menurut Khoeriah et al. (2019), pelatihan keterampilan kerja berbasis life skills dalam bentuk proyek menjahit sangat efektif meningkatkan kesiapan kerja siswa tunagrahita ringan karena mereka dapat belajar melalui

praktik langsung yang berulang dan bermakna.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika karya mereka diapresiasi oleh guru dan teman sebaya. Beberapa siswa bahkan menyatakan keinginan untuk menjadikan keterampilan menjahit sebagai usaha kecil-kecilan di rumah. Orang tua siswa juga memberikan umpan balik positif karena anak-anak mereka terlihat lebih aktif dan memiliki kesibukan yang produktif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjahit berbasis proyek memberikan dampak tidak hanya pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada aspek psikososial siswa. Menurut Sundari & Syamsiyah (2024), kegiatan seperti membuat, menjahit, dan membuat kriya kayu yang dilakukan dalam bentuk proyek dapat meningkatkan kemandirian dan perasaan berharga siswa disabilitas intelektual di SLB. Ini mengindikasikan bahwa penerapan PjBL juga memiliki efek jangka panjang pada motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa.

Pembahasan dari hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, desain proyek yang sesuai kemampuan siswa, serta adanya dukungan visual dan lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa disabilitas intelektual memiliki kecepatan belajar dan kebutuhan dukungan yang berbeda. Oleh karena itu, fleksibilitas dan empati menjadi kunci penting dalam memfasilitasi

pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran juga harus disesuaikan dengan konteks lokal, seperti ketersediaan alat menjahit dan bahan yang sederhana. Berdasarkan penelitian oleh Sudarminto (2022), keberhasilan pembelajaran vokasional di SLB sangat tergantung pada modifikasi pendekatan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan fisik sekolah. Dengan demikian, PjBL bukanlah metode instan yang bisa diterapkan begitu saja, tetapi memerlukan perencanaan matang dan refleksi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung bahwa *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan menjahit siswa disabilitas intelektual. Model ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap belajar, memperkuat rasa percaya diri, dan membuka peluang kemandirian bagi siswa SLB. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pelatihan guru pendidikan luar biasa dalam merancang dan menerapkan PjBL, terutama dalam mata pelajaran keterampilan vokasional. Model pembelajaran ini juga dapat dijadikan acuan oleh SLB lainnya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan memberdayakan. Ke depan, pendekatan serupa dapat diadaptasi untuk keterampilan lain seperti tata boga, kerajinan tangan, atau pertanian sederhana, sehingga siswa mendapatkan bekal keterampilan hidup yang lebih beragam dan kontributif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menjahit siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri Patrang Jember. Proyek-proyek menjahit yang dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis seperti membuat pola, menjahit lurus, dan menyelesaikan produk secara rapi. Tidak hanya itu, PjBL juga memfasilitasi pengembangan sikap belajar positif seperti tanggung jawab, kemandirian, rasa percaya diri, dan motivasi yang lebih tinggi. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dinamis karena proses belajar tidak hanya berpusat pada materi, melainkan pada pencapaian proyek secara konkret. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena mereka memahami tujuan dan hasil akhir yang ingin dicapai. Guru juga menyatakan bahwa metode ini membantu dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar secara lebih komprehensif. Dengan demikian, PjBL dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang adaptif dan humanistik dalam konteks pendidikan luar biasa, khususnya pada pelajaran keterampilan menjahit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terus dikembangkan secara sistematis dalam pembelajaran keterampilan menjahit di SLB, karena terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis dan sikap positif siswa disabilitas intelektual. Guru diharapkan dapat merancang proyek yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan bimbingan intensif, serta memanfaatkan media visual dan demonstrasi secara konsisten. Selain itu, dukungan sekolah dan orang tua juga sangat penting agar hasil pembelajaran lebih bermakna dan berkelanjutan. Model PjBL ini juga dapat diadaptasi untuk pengembangan keterampilan vokasional lainnya, seperti tata boga dan kerajinan, guna membekali siswa dengan keterampilan hidup yang fungsional dan mendukung kemandirian mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlina, R., & Budi, S. (2024). *Meningkatkan Keterampilan Membuat Sabun Cuci Piring melalui Model Project Based Learning pada Siswa Tunagrahita Ringan*. *Jurnal Pendidikan*, 33(3).
- Khoeriah, D., Nuraeni, N., & Lestari, Z. W. (2019). *Program Life Skills Keterampilan Kerja Bagi Penyandang Tunagrahita Ringan*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi

- Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, M. (2021). *Terapi Motorik Kasar Siswa Menggunakan Media Tari Autis pada Sekolah Luar Biasa Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Indonesia (JIPSI), 1(1).
- Putri, A. R. M., & Murtadlo, M. (2025). *Learning Bermedia Video Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Tata Boga bagi Siswa Disabilitas Intelektual*. Jurnal Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Surabaya.
- Rachman, A., & Tenri Awaru, A. O. (2022). *Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)*. Universitas Negeri Makassar.
- Saputra, F. D., & Satrisno, H. (2022). *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Padang*. Jurnal Pendidikan Terapan.
- Sudarminto, P. (2022). *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bermedia Adobe Spark di Kelas VIII C SMPLB Negeri Malang*. Google Books.
- Sundari, Y. I., & Syamsiyah, B. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Salat dan Peningkatan Kemandirian pada Siswa Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga*. Jurnal Special Education Leadership, 1(2).
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). *Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Intelektual Ilmu Manajemen, 1(1).
- Walid, M., & Nadaa, F. Q. (2024). *Strategi Pembelajaran PAI Menggunakan Aplikasi Jieshuo pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Netra Kelas 7 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Blitar*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.